

PENGARUH INFLASI, PENGANGGURAN, DAN BELANJA MODAL TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) DI KOTA KOTAMOBAGU

Ervan A. Latief¹, Anderson G. Kumenaung², Mauna Th. B. Maramis³

Program Studi Magister Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Sam Ratulangi Manado

Email : ervan.latief@gmail.com, andersonkumenaung@unsrat.ac.id,
maunabeatrix@unsrat.ac.id,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Pengangguran, dan Belanja Modal terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kota Kotamobagu. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data inflasi, pengangguran, dan PDRB Kota Kotamobagu periode 2010 – 2021 yang diambil dari Badan Pusat Statistik Kota Kotamobagu serta data Belanja Modal periode 2010-2021 pada APBD Kota Kotamobagu. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel bebas yang terdiri dari Inflasi (X_1), Pengangguran (X_2), dan Belanja Modal (X_3) terhadap variabel terikat yaitu PDRB (Y). Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap PDRB. Pengangguran berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap PDRB. Belanja Modal berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap PDRB. Secara bersama-sama inflasi, pengangguran, dan belanja modal secara signifikan tidak berpengaruh terhadap PDRB di Kota Kotamobagu.

Kata Kunci : Inflasi, Pengangguran, Belanja Modal, PDRB

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Inflation, Unemployment, and Capital Expenditure on the Gross Regional Domestic Product (GRDP) in Kotamobagu City. This study uses secondary data in the form of inflation, stimulus, and GRDP data for Kotamobagu City for the 2010-2021 period taken from the Central Bureau of Statistics for Kotamobagu City as well as Capital Expenditure data for the 2010-2021 period in the Kotamobagu City APBD. The variables used in this study are the independent variables consisting of Inflation (X_1), Unemployment (X_2), and Capital Expenditures (X_3) to the dependent variable, namely GRDP (Y). The results showed that inflation had a positive but not significant effect on GRDP. Unemployment has a negative but not significant effect on GRDP. Capital Expenditure has a positive but not significant effect on GRDP. Taken together, inflation, vibration, and spending capital have no significant effect on GRDP in Kotamobagu City.

Keywords : Inflation, Unemployment, Capital Expenditures, GRDP

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan adanya peningkatan penghasilan atau pendapatan berdasarkan kegiatan kemasyarakatan. Peningkatan pendapatan dari masyarakat terjadi karena adanya aktivitas menciptakan barang atau jasa yang diperlukan oleh masyarakat lain yang menjadikan masyarakat saling berhubungan dengan masyarakat lain. Hubungan yang terjadi antara masyarakat terjadi karena ada transaksi jual beli yang dilakukan dimana pun mereka berada. Dalam jangka panjang transaksi jual beli akan meningkatkan pertumbuhan perekonomian Indonesia pada umumnya. Pertumbuhan ekonomi juga sangat erat dengan inflasi atau peningkatan harga barang dan jasa yang terjadi di masyarakat, peningkatan harga barang dan jasa ini juga menjadi tolak ukur dalam pertumbuhan ekonomi yang terdapat pada suatu Negara pada umumnya dan pada suatu daerah pada khususnya.

Tabel 1
Inflasi, Pengangguran, Belanja Modal dan PDRB Kota Kotamobagu
Tahun 2010-2021

Tahun	Inflasi (%)	Pengangguran (Jiwa)	Belanja Modal (Rp)	PDRB (%)
2010	6.15	3,622	149,644,787,748	6.84
2011	5.57	5,211	116,579,899,064	6.49
2012	5.94	4,808	87,533,462,069	6.96
2013	6.89	2,706	116,259,282,955	7.06
2014	7.33	2,706	135,515,252,358	6.70
2015	5.43	2,706	140,782,667,079	6.52
2016	5.95	2,879	229,586,038,018	6.63
2017	2.46	3,052	197,781,059,966	6.79
2018	3.82	3,508	172,179,905,946	6.66
2019	3.42	3,544	106,641,521,623	6.13
2020	3.67	4,915	103,502,462,900	2.00
2021	2.51	4,785	86,420,153,185	4.20

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Kotamobagu (2022) dan Badan Pengelola Keuangan Daerah Kota Kotamobagu (2022)

Menurut Sukirno (2008) inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika harga baran dan jasa di dalam negeri meningkat, maka inflasi mengalami kenaikan. Inflasi juga disebut sebagai Indeks Harga Konsumen (IHK) yang menghitung rata-rata perubahan harga dari suatu paket barang dan jasa yang di konsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. IHK merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan (Inflasi) atau tingkat turunnya (deflasi) dari barang dan jasa. Inflasi sangat berpengaruh pada kegiatan masyarakat terutama dalam kegiatan produksi untuk menghasilkan suatu barang atau jasa yang diperlukan oleh masyarakat lainnya. Banyak hal yang membentuk inflasi pada suatu daerah mulai dari sandang maupun pangan yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam suatu daerah tersebut, salah satu paling banyak mengambil andil dalam Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah kenaikan harga makanan dan minuman yang menjadi kebutuhan dasar dari setiap manusia sehingga penting memperhatikan inflasi yang terjadi pada suatu daerah.

Kota Kotamobagu merupakan salah satu Kota pada Provinsi Sulawesi Utara dan Kota Kotamobagu merupakan satu-satunya Kota yang terletak pada wilayah Bolaang Mongondow Raya. Tingkat inflasi yang terjadi di Kota Kotamobagu sangat berfluktuasi setiap tahunnya. Terlihat dari data Inflasi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Kotamobagu Inflasi yang ada di Kotamobagu sangat berfluktuasi mulai dari yang terendah 2.51% terjadi pada tahun 2021 dan yang tertinggi 7.33% terjadi pada tahun 2014. Perkembangan harga berbagai komoditas setiap tahunnya secara umum sangat berpengaruh pada tingkat Inflasi, besar kecilnya tingkat Inflasi tidak hanya diukur dari satu atau dua komponen kenaikan harga tetapi semua hal yang menjadi pembentuk dari inflasi tersebut. Peningkatan inflasi ini sangat berpengaruh pada masyarakat untuk memproduksi baran dan jasa ataupun menggunakan barang dan jasa tersebut yang nantinya akan sangat berhubungan dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Kotamobagu.

Menurut Yanuar (2009:183) pengangguran adalah keadaan di mana angkatan kerja yang ingin memperoleh pekerjaan tapi belum mendapatkannya. Berdasarkan penjelasan BPS Kota Kotamobagu angkatan kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun dan lebih, jadi pengangguran dapat diartikan penduduk berumur 15 tahun dan lebih yang ingin memperoleh pekerjaan tapi belum mendapatkannya. Di Kota Kotamobagu pengangguran tidak dapat dihindari karena banyak faktor salah satunya adalah tingkat perekonomian masyarakat Kota Kotamobagu, perekonomian masyarakat memang mengambil peran yang sangat penting terhadap pengangguran.

Berdasarkan tabel Pengangguran Kota Kotamobagu diatas terlihat jumlah pengangguran yang ada di Kota Kotamobagu angkanya tidak jauh berbeda untuk setiap tahunnya, jumlah pengangguran yang paling banyak pada tahun 2011. Kemampuan masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa dapat mempengaruhi terhadap jumlah pengangguran yang ada di Kotamobagu, jika masyarakat dapat meningkatkan jumlah produk barang dan jasa maka akan membuka lapangan kerja yang lebih banyak untuk menyerap pengangguran untuk dapat bekerja.

Belanja Modal menurut (Mursyidi, 2009), belanja modal adalah pengeluaran anggaran untuk memperoleh aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Belanja Modal akan sangat berdampak pada penunjang perekonomian dalam suatu daerah karena belanja modal dikhususkan untuk pembelian aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi, misalnya belanja modal yang direalisasi oleh suatu daerah adalah pembangunan pusat perbelanjaan atau pusat keramaian, hal ini akan sangat mempengaruhi perekonomian dalam suatu daerah. Di Kota Kotamobagu setiap tahunnya melakukan belanja modal untuk keperluan masyarakat.

Data belanja modal di atas adalah proyeksi dari realisasi belanja modal yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Kotamobagu. Belanja modal yang paling kecil terjadi pada tahun 2021 dengan jumlah belanja modal Rp 86,420,153,185 dan belanja modal yang paling besar terjadi pada tahun 2016 dengan jumlah belanja modal Rp 229,586,038,018, -. Belanja modal pada tahun 2021 menjadi yang paling terkecil dikarenakan pandemi Covid-19 sehingga banyak anggaran yang dialihkan untuk penanganan pandemi tersebut. Belanja modal tersebut pada dasarnya digunakan untuk membangun infrastruktur yang akan menunjang perekonomian di Kota Kotamobagu, dengan adanya dukungan dari pemerintah dengan cara belanja modal untuk menunjang perekonomian maka masyarakat dapat menghasilkan produk barang dan jasa yang nantinya secara langsung dapat meningkatkan perekonomian yang ada di Kota Kotamobagu.

Menurut Sjafrizal (2014:25) Secara definitif, PDRB tersebut pada dasarnya adalah jumlah nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pada suatu daerah pada periode tertentu. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu bentuk tampilan data ekonomi suatu wilayah, PDRB merupakan ukuran dasar yang menggambarkan penggunaan atas barang dan jasa yang dihasilkan melalui aktivitas produksi. Dalam konteks ini, PDRB itu menggambarkan hasil akhir dari proses produksi yang berlangsung dalam batas-batas teritori suatu wilayah. Berbagai jenis barang dan jasa akhir tersebut akan digunakan untuk memenuhi permintaan akhir oleh pelaku ekonomi domestik maupun pelaku ekonomi dari luar wilayah bahkan dari luar negeri. Beberapa agregat penting dapat diturunkan dari PDRB ini seperti pengeluaran konsumsi akhir, pembentukan modal tetap bruto atau investasi fisik, serta ekspor dan impor.

Data pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Kotamobagu, berdasarkan tabel di atas peningkatan pertumbuhan yang paling besar terjadi pada tahun 2013 yakni sebanyak 7.06% dan yang paling kecil terjadi pada tahun 2020 dengan pertumbuhan sebanyak 2.00%. Kita ketahui bersama bahwa pada tahun 2020 merupakan tahun awal pandemi covid-19 yang melanda seluruh Indonesia pada umumnya dan Kotamobagu khususnya. Dengan berbagai kebijakan yang terjadi pada tahun 2020 maka nilai PDRB di Kotamobagu memang memiliki angka atau nilai yang sangat kecil. Sehingga kegiatan masyarakat sangat terbatas pada waktu itu yang mengakibatkan proses produksi barang dan jasa di masyarakat sangat terbatas yang berhubungan langsung dengan kegiatan konsumsi barang dan jasa tersebut. Hal itu juga mempengaruhi pergerakan kenaikan barang dan jasa yang ada di kotamobagu.

Produksi barang dan jasa dalam suatu daerah dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti penjelasan di atas produksi barang dan jasa juga dipengaruhi oleh tingkat Inflasi, jumlah pengangguran dan belanja modal yang dilakukan oleh pemerintah yang secara langsung berpengaruh terhadap perekonomian Kota Kotamobagu terutama pada kemampuan untuk menghasilkan produk barang dan jasa pada periode tertentu.

Berdasarkan uraian diatas sedikit banyak tingkat inflasi atau kenaikan harga barang dan jasa, jumlah pengangguran dan belanja modal yang dilakukan oleh pemerintah memiliki hubungan dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang ada di Kotamobagu, maka penulis mengangkat judul penelitian "Pengaruh Inflasi, Pengangguran dan Belanja Modal terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Kotamobagu."

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

- Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Kotamobagu?
- Apakah Pengangguran berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Kotamobagu?
- Apakah Belanja Modal berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Kotamobagu?
- Apakah Inflasi, Pengangguran dan Belanja Modal berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Kotamobagu?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Kotamobagu.
- Untuk mengetahui pengaruh Pengangguran terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Kotamobagu.
- Untuk mengetahui pengaruh Belanja Modal terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Kotamobagu.
- Untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Pengangguran, dan Belanja Modal terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Kotamobagu.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi beberapa pihak baik untuk kegiatan pembangunan maupun pengembangan ilmu:

- Bagi Pemerintah
Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada Pemerintah berkaitan pengaruh inflasi, pengangguran dan belanja modal terhadap PDRB di Kotamobagu sebagai dasar pembuatan kebijakan untuk peningkatan perekonomian di Kotamobagu.
- Bagi Masyarakat
Diharapkan penelitian ini juga dijadikan sebagai sumber informasi yang dapat bermanfaat bagi masyarakat sehingga dapat mengetahui variabel apa saja yang mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kota Kotamobagu.
- Bagi Peneliti
Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan informasi mengenai variabel apa saja yang mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kota Kotamobagu.

Landasan Teori

Teori Inflasi

Menurut Sukirno (2008) inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Dari beberapa pengertian inflasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah kenaikan harga-harga secara terus menerus dalam waktu tertentu. Tingkat inflasi yaitu persentase kenaikan harga-harga dalam suatu tahun tertentu, biasanya digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai dimana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi. Dalam perekonomian yang pesat, berkembang. Inflasi yang rendah tingkatnya, dimana inflasi ini dinamakan inflasi merayap yaitu inflasi yang kurang dari sepuluh persen setahun. Selain itu ada juga yang lebih serius atau berat, yaitu inflasi yang tingkatnya mencapai diatas seratus persen setahun. Pada waktu peperangan atau ketidak stabilan politik, inflasi dapat mencapai tingkat yang lebih tinggi dimana kenaikan tersebut dinamakan hiperinflasi (Sukirno, 2012). Inflasi diukur dengan tingkat (rate inflation) yaitu tingkat perubahan dari tingkat harga secara umum. Persamaannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Rate Of Inflation} = \frac{\text{Tingkat Harga } t-1}{\text{Tingkat Harga } t} \times 100\%$$

Toeri Pengangguran

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.

Menurut Sukirno (1994), pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja ingin memperoleh pekerjaan akan tetapi belum mendapatkannya. Seseorang yang tidak bekerja namun tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangguran. Faktor utama yang menyebabkan terjadinya pengangguran adalah kurangnya pengeluaran agregat. Pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan maksud memperoleh keuntungan, akan tetapi keuntungan tersebut akan diperoleh apabila pengusaha tersebut dapat menjual barang dan jasa yang mereka produksi. Semakin besar permintaan, semakin besar pula barang dan jasa yang mereka wujudkan. Kenaikan produksi yang dilakukan akan menambah penggunaan tenaga kerja.

Teori Belanja Modal

Berdasarkan PP Nomor 12 Tahun 2019 tentang pengelolaan keuangan daerah, menjelaskan bahwa belanja daerah adalah semua kewajiban daerah yang diakui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran yang berkenaan. Belanja Daerah sebagaimana dimaksud dalam pasal 27 ayat (1) huruf b untuk mendanai pelaksanaan urusan pemerintah yang menjadi kewenangan daerah. Berdasarkan PP Nomor 12 Tahun 2019 pasal 49 ayat (5) belanja daerah berpedoman pada standar harga satuan regional, analisis standar belanja, dan atau standar teknis sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan Menurut Nordiawan (2007) semua pengeluaran dari rekening kas umum daerah yang mengurangi ekuitas dana merupakan kewajiban daerah dalam satu tahun anggaran dan tidak akan diperoleh pembayarannya kembali merupakan definisi dari belanja daerah. PP 12 Tahun 2019 pasal 55 menunjukkan bahwa pengklasifikasian belanja daerah terdiri atas:

- a. Belanja Operasi, sebagaimana dimaksud pada ayat 1 huruf a merupakan pengeluaran anggaran untuk kegiatan sehari-hari pemerintah daerah yang memberi manfaat jangka pendek
- b. Belanja Modal, sebagaimana dimaksud pada ayat 1 huruf b merupakan pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi.
- c. Belanja Tidak Terduga, sebagaimana dimaksud pada ayat 1 huruf c merupakan pengeluaran atas beban APBD untuk keperluan mendesak yang tidak dapat diprediksi sebelumnya.
- d. Belanja Transfer, sebagaimana dimaksud pada ayat 1 huruf d merupakan pengeluaran uang dari pemerintah daerah kepada pemerintah daerah lainnya dan atau dari pemerintah daerah kepada pemerintah desa.

Menurut (Mursyidi, 2009), belanja modal adalah pengeluaran anggaran untuk memperoleh aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Untuk mengetahui apakah suatu belanja dapat dimasukkan sebagai belanja modal atau tidak, maka perlu diketahui definisi aset tetap atau aset lainnya dan kriteria kapitalisasi aset tetap. Berdasarkan PP Nomor 12 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Keuangan Daerah menjelaskan bahwa Belanja Modal, sebagaimana dimaksud pada ayat 1 huruf b merupakan pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberi 10 manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Menurut (Halim, 2007) belanja modal merupakan pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi.

Teori Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada dasarnya merupakan data dan informasi dasar tentang kegiatan ekonomi suatu daerah. Menurut Sjafrizal (2014:25) Secara definitif, PDRB tersebut pada dasarnya adalah jumlah nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pada suatu daerah pada periode tertentu. Misalnya, jasa pendidikan, jasa perusahaan, perdagangan, transportasi dan lain-lain. Dewasa ini, data PDRB ini sudah tersedia hampir seluruh daerah provinsi, kabupaten, dan kota di Indonesia yang dipublikasikan oleh BPS setempat setiap

tahunnya. Analisis dan perencanaan pembangunan yang menyangkut dengan perekonomian daerah, seperti struktur perekonomian daerah, pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemakmuran daerah, umumnya menggunakan PDRB ini sebagai data dan informasi dasar.

Sedangkan BPS Kota Kotamobagu (2022:2) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non-residen. Penyusunan PDRB dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan yang disajikan atas dasar harga berlaku dan harga konstan.

Penelitian Terdahulu

Penelitian Wahyu Haryadi (2014) berjudul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2000 - 2014 menunjukkan hasil pengujian analisis Kuantitatif terhadap hipotesis penelitian ini adalah secara Parsial Jumlah uang beredar mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi Variabel nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, dan secara simultan variable jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah berpengaruh yang signifikan terhadap tingkat Inflasi.

Penelitian Novita Linda Sitompul (2007) berjudul Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap PDRB Sumatera Utara. Penelitian ini didasarkan pada besarnya pengaruh investasi, baik PMDN maupun PMA terhadap PDRB, dimana investasi tersebut juga akan menyerap sejumlah tenaga kerja sehingga menjadi produktif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh investasi, jumlah tenaga kerja dan kondisi perekonomian Indonesia sebelum dan sesudah krisis ekonomi terhadap PDRB Sumatera Utara. Metode analisis yang digunakan adalah Ordinary Least Square (OLS). Untuk tujuan analisis digunakan data sekunder berupa data time series, 1984 – 2005, yaitu data jumlah tenaga kerja, jumlah investasi PMDN, jumlah investasi PMA di Sumatera Utara dan PDRB Sumatera Utara. Data tersebut diperoleh dari Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Departemen Perindustrian, BPS, dan sumber-sumber lainnya yaitu jurnal-jurnal dan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB Sumatera Utara dipengaruhi tiga sektor yang utama, yaitu sektor pertanian, sektor industri dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Ketiga sektor tersebut memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Sumatera Utara. Berdasarkan hasil estimasi, penelitian ini menemukan bahwa investasi PMDN tahun sebelumnya, PMA tahun sebelumnya, jumlah tenaga kerja, dan kondisi perekonomian berpengaruh positif terhadap PDRB Sumatera Utara dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 98,39 persen. Hal ini berarti bahwa PDRB Sumatera Utara akan semakin meningkat dengan meningkatnya investasi dan jumlah tenaga kerja. Secara parsial, hasil analisis menunjukkan bahwa investasi PMDN tahun sebelumnya, investasi PMA tahun sebelumnya dan jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap PDRB Sumatera Utara, sedangkan kondisi perekonomian tidak berpengaruh signifikan.

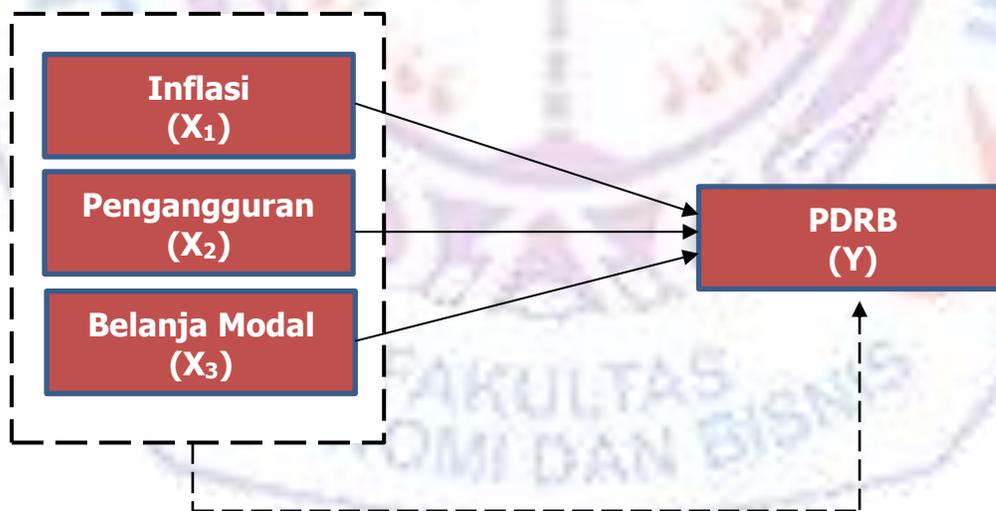
Penelitian Roby Cahyadi Kurniawan (2012) berjudul Analisis Pengaruh PDRB, UMK, dan Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Malang Tahun 1980 – 2011. Penelitian ini menggunakan Metode Regresi Linier Berganda dengan hasil penelitian menunjukkan pengaruh PDRB terhadap pengangguran terbuka diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,01$. Hal ini menyatakan bahwa PDRB memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengangguran terbuka. Dengan demikian Hipotesis 1 diterima. Hasil pengujian pengaruh UMK terhadap pengangguran terbuka diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,09 < 0,10$. Hal tersebut menyatakan bahwa UMK memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengangguran terbuka. Dengan demikian Hipotesis 2 diterima. Hasil pengujian pengaruh Inflasi terhadap pengangguran terbuka diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,078 < 0,10$. Hal menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengangguran terbuka. Dengan demikian Hipotesis 3 diterima. Hasil pengujian pengaruh Investasi terhadap pengangguran terbuka diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,01$. Hal ini berarti bahwa investasi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengangguran terbuka. Dengan demikian Hipotesis 4 diterima. Hasil pengujian pengaruh Tingkat Bunga terhadap pengangguran terbuka diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,015 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa Tingkat Bunga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengangguran terbuka. Dengan demikian Hipotesis 4 diterima. Hasil pengujian pengaruh Jumlah Industri

terhadap pengangguran terbuka diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,0004 < 0,01$. Hal ini berarti bahwa Jumlah Industri memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran terbuka. Dengan demikian Hipotesis 4 diterima. Hasil pengujian secara simultan diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti Pengangguran Terbuka dapat dipengaruhi oleh PDRB, Upah, Inflasi, Investasi, Tingkat Bunga, dan Jumlah Industri secara bersama-sama.

Penelitian Kalsum (2007) dengan judul Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara. Makro ekonomi adalah studi tentang kegiatan ekonomi di suatu negara. Indikator ekonomi makro adalah inflasi, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh antara pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode regresi berganda yang datanya diambil dari tahun 2011- 2015 per semester. Akhirnya penelitian ini hanya menunjukkan variabel pengangguran yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian Novita Pratiwi (2022) dengan judul Analisis Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2017-2021. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah dalam periode 2017 sampai 2021. Penelitian ini menggunakan model data panel sebagai penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama tahun 2017 sampai 2021, tingkat Pengangguran mempunyai pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Dan tingkat inflasi juga mempunyai pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Secara simultan, variabel Pengangguran dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di provinsi Jawa Tengah periode tahun 2017-2021. Koefisien determinasi menunjukkan angka 0.995547 yang berarti bahwa variasi dari variable dependent dapat dijelaskan oleh variasi variable-variabel independent sebesar 995547 persen.

Kerangka Berpikir



Sumber: Kajian teori (diolah penulis)

Keterangan:

- > Pengaruh secara parsial Inflasi, Pengangguran, dan Belanja Modal terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
- - - - -> Pengaruh secara simultan Inflasi, Pengangguran, dan Belanja Modal terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Hipotesa Penelitian

Ho1 : Diduga tidak terdapat pengaruh parsial yang signifikan dari Inflasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Ha1 : Diduga terdapat pengaruh parsial yang signifikan dari Inflasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Ho2 : Diduga tidak terdapat pengaruh parsial yang signifikan dari Pengangguran terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Ha2 : Diduga terdapat pengaruh parsial yang signifikan dari Pengangguran terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Ho3 : Diduga tidak terdapat pengaruh parsial yang signifikan dari Belanja Modal terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Ha3 : Diduga terdapat pengaruh parsial yang signifikan dari Belanja Modal terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Ho4 : Diduga tidak terdapat pengaruh simultan yang signifikan dari Inflasi, Pengangguran, dan Belanja Modal terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Ha4 : Diduga terdapat pengaruh simultan yang signifikan dari Inflasi, Pengangguran, dan Belanja Modal terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

2. METODE PENELITIAN

Data Dan Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian adalah data kuantitatif tingkat Inflasi, Pengangguran, dan Belanja Modal di Kotamobagu selama 12 tahun yakni dari tahun 2010-2021 dan juga data kuantitatif Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kotamobagu selama 12 tahun yakni dari tahun 2010-2021. Sumber data untuk tingkat Inflasi, Pengangguran dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kotamobagu. Dan untuk data Belanja Modal bersumber dari Badan Pengelola Keuangan Daerah (BPKD) Kota Kotamobagu.

Metode Pengumpulan Data

Berhubung penelitian ini mengambil data Inflasi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang merupakan data sekunder. Menurut Sugiono (2014:138) Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan oleh pihak lain) atau digunakan oleh lembaga lainnya yang bukan merupakan pengelolanya tetapi dapat dimanfaatkan oleh penelitian tertentu. Maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode studi dokumen dengan data sekunder. Maksud data sekunder adalah data yang ditulis berdasarkan laporan dalam hal ini laporan yang ditulis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kotamobagu dan Badan Pengelola Keuangan Daerah (BPKD) Kota Kotamobagu.

Definisi Operasional & Pengukuran Variabel

- a. Inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga barang atau jasa yang terjadi di Kotamobagu sebagai variabel Independen. Inflasi diukur dalam %/tahun.
- b. Pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Pengangguran diukur dalam jiwa/tahun.
- c. Belanja modal adalah pengeluaran anggaran untuk memperoleh aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Belanja Modal diukur dalam jumlah/tahun.
- d. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik dalam hal ini Kotamobagu sebagai variabel Dependen. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) diukur dengan %/tahun.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

Dalam analisis regresi untuk mendapatkan model regresi yang bisa dipertanggungjawabkan, maka harus memenuhi beberapa asumsi, beberapa asumsi yang harus dipenuhi, yaitu data harus berada dalam distribusi normal, tidak terjadinya multikolinieritas,

autokorelasi, dan heteroskedastisitas, Widyanto (2013:153). Untuk itu perlu dilakukan pengujian asumsi-asumsi melalui beberapa kategori asumsi pengujian, yaitu:

1. Uji Normalitas
 2. Uji Multikolinearitas
 3. Uji Autokorelasi
 4. Uji Heterokedastisitas
- a) Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi berganda adalah pengembangan dari regresi linier sederhana, yaitu sama-sama alat yang dapat digunakan untuk memprediksi permintaan dimasa yang akan datang berdasarkan data masa lalu atau untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas (Independent) terhadap satu variabel tak bebas (Independent), Sofian (2013:301). Adapun rumus regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 \dots + b_nX_n$$

Dalam Penelitian uji statistik regresi linier berganda digunakan untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan lebih dari dua variabel melalui koefisien regresinya. Adapun variabel penelitian ini variabel bebas/dependen yakni Inflasi, Pengangguran, dan Belanja Modal dan variabel terikatnya/independen adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Melalui rumus analisis regresi linier berganda diatas maka variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini dapat dibuatkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Dimana:

Y = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	X ₃ = Belanja Modal
X ₁ = Inflasi	a = Konstanta
X ₂ = Pengangguran	b = Koefisien Regresi

Uji Hipotesis

Menurut Husaini & Akbar (2003) Untuk alat uji hipotesis penulis menggunakan analisis regresi linier berganda. Regresi linier berganda berguna untuk meramalkan pengaruh lebih dari satu variabel prediktor terhadap satu variabel kriteria atau untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional antara variabel bebas (X) atau lebih dengan variabel terikat (Y). Untuk mengetahui jawaban dari pada hipotesis yang telah dibuat, maka diperlukan uji hipotesis. Dalam Penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis dalam Penelitian ini asosiatif. Dalam pengujian hipotesis ini terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)
2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)
3. Koefisien Determinasi (R₂)

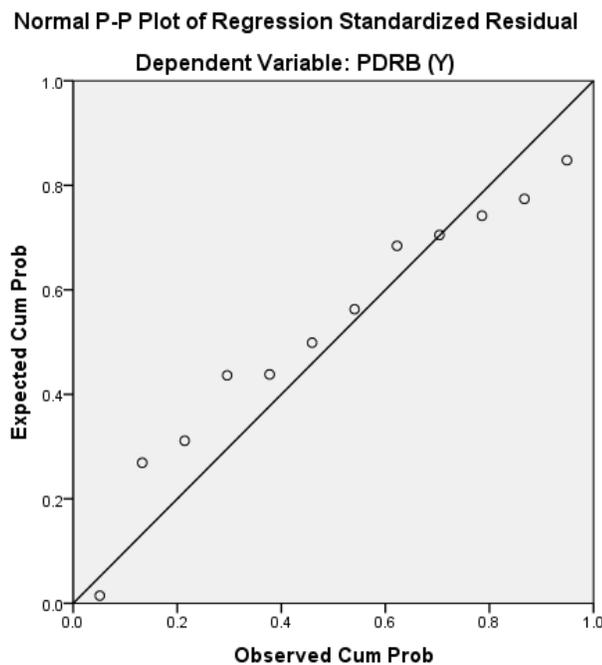
3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Gambar 1
Uji Normalitas



Sumber: SPSS Versi 24 Data Sekunder Diolah, 2022

Dalam uji normalitas, adapun ketentuan dikatakan bahwa data dapat dikatakan normal apabila sebaran titik-titik pada hasil uji normalitas melalui aplikasi SPS berada di garis diagonal. Dari hasil uji normalitas pada gambar 1 terlihat bahwa sebaran titik-titik pada hasil uji asumsi tersebut mengikuti garis diagonal, artinya data tersebut berdistribusi normal dan dapat digunakan dalam memprediksi pengaruh PDRB terhadap variabel bebasnya.

2) Uji Multikolinearitas

Tabel 6
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
(Constant)	5.063	3.911		.294	.232		
Inflasi (X1)	.348	.257	.392	.353	.213	.854	.171
Pengangguran (X2)	-.000443	.001	-.288	.799	.448	.50	.818
Belanja Modal (X3)	6.912E-12	.000	.206	602	.564	.14	.628

a. Dependent Variable: PDRB (Y)

Sumber: SPSS Versi 24 Data Sekunder Diolah, 2022

Dari hasil aplikasi SPSS pada tabel 6 diatas, dapat lihat bahwa nilai VIF variabel bebas inflasi (X1) bernilai 1,171, variabel bebas pengangguran (X2) bernilai 1,818 dan variabel bebas Belanja Modal (X3) bernilai 1,628. Dengan demikian dapat terlihat bahwa setiap variabel bebas tidak ada yang memiliki nilai VIF ≥ 10 yang artinya tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam

model regresi. Dari tabel diatas juga terlihat bahwa nilai Tolerance variabel bebas inflasi (X1) bernilai 0,854, variabel bebas pengangguran (X2) bernilai 0,550 dan variabel bebas Belanja Modal (X3) bernilai 0,614 Dengan demikian dapat terlihat bahwa setiap variabel bebas memiliki nilai Tolerance lebih dari 0,10 yang artinya tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model regresi.

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi pada penelitian ini untuk mendeteksi apakah ada atau tidaknya gejala autokorelasi, maka peneliti menggunakan uji Durbin Watson. Adapun ketentuan

$$du < dw < 4-du$$

Dimana: dw = Nilai Durbin Watson hitung, du = Nilai batas atas/upper Durbin Watson tabel

Tabel 7
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

odel	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.654	.428	.213	1.32090	1.892

a. Predictors: (Constant), Belanja Modal (X3), Inflasi (X1), Pengangguran (X2)
b. Dependent Variable: PDRB (Y)

Sumber: SPSS Versi 24 Data Sekunder Diolah, 2022

Hasil uji autokorelasi pada tabel diatas terlihat bahwa nilai Durbin Watson adalah 1,892. Setelah mengetahui nilai Durbin Watson selanjutnya nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel Durbin Watson pada tingkat signifikasi 5%. Rumus nya, yaitu (K ; N) merupakan jumlah variabel independen dan (n) adalah jumlah data. Dalam penelitian ini jumlah variabel independen adalah 3 variabel dan jumlah datanya adalah 12. Selanjutnya angka tersebut dilihat pada distribusi tabel Durbin Watson untuk menentukan du dan dl, sebagai berikut:

Dari tabel durbin watson terlihat bahwa dl dan du pada (K=3 ; N=12) adalah dl = 0,675 dan du = 1,864. Hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson (dw) sebesar 1,892 lebih besar dari du yaitu 1,815 dalam persamaan $dw=1,892 > du=1,864$. Selanjutnya

$$dw < 4 - du$$

$$1,892 < 4 - 1,864$$

$$1,892 < 2,136$$

Dengan kata lain persamaannya sebagai berikut:

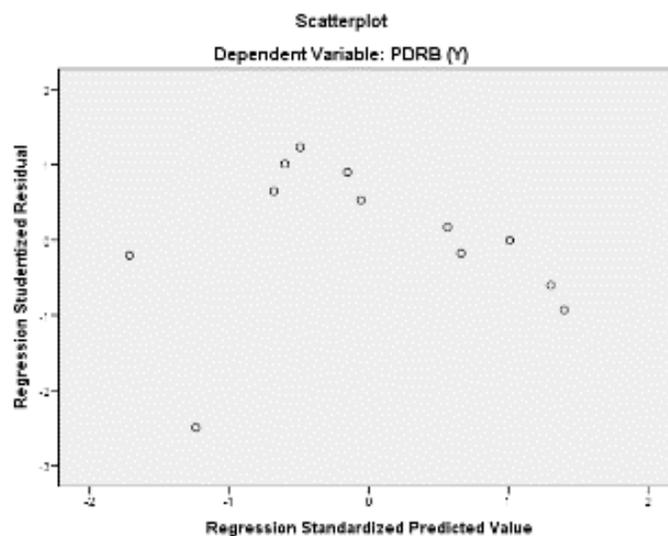
$$du < dw < 4 - du$$

$$1,864 < 1,892 < 2,136$$

Sehingga dari hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam data tersebut dan penelitian ini dapat dilanjutkan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini.

4) Uji Heterokedastisitas

Gambar 2
Uji Heterokedastisitas



Sumber: SPSS Versi 24 Data Sekunder Diolah, 2022

Dari gambar 2 dapat dilihat bahwa penyebaran titik-titik yang terjadi sesuai grafik diatas adalah titik-titik tersebar dan tidak memiliki pola yang jelas dan berada acak diatas dan dibawah pada angka 0 dan sumbu Y. Sebagaimana pada pengambilan keputusan atau ketentuan yang ada maka model regresi pada penelitian ini dapat dikatakan baik karena tidak ada gejala heteroskedastisitas dan tentu nya model regresi layak untuk memprediksi PDRB dengan variabel bebasnya.

B. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 8
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error			Tolerance	VIF
(Constant)	5.063	3.911		.294		
Inflasi (X1)	.348	.257	.392	.353	.213	.854
Pengangguran (X2)	-.000443	.001	-.288	.799	.448	.50
Belanja Modal (X3)	6.912	.002	.206	.602	.564	.14

a. Dependent Variable: PDRB (Y)

Sumber: SPSS Versi 24 Data Sekunder Diolah, 2022

Melalui hasil output SPSS di atas pada tabel 8, maka dapat diketahui:

Konstanta a = 5,063

Koefisien Regresi (X₂) = -0,000443

Koefisien Regresi (X₁) = 0,348

Koefisien Regresi (X₃) = 6,912

Sehingga melalui hasil diatas dapat dibangun persamaan regresi linier berganda, yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y = 5,063 + 0,348X_1 - 0,000443X_2 + 6,912X_3$$

Koefisien-koefisien persamaan regresi linier berganda diatas dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Dari persamaan diatas dapat terlihat bahwa nilai konstanta yaitu 5,063. Nilai tersebut bertandakan angka positif, artinya angka positif menunjukkan perubahan pertambahan, jika tidak ada nilai Inflasi, Pengangguran dan Belanja Modal maka nilai PDRB adalah sebesar 5,063.

- 2) Dari persamaan diatas dapat juga terlihat bahwa koefisien regresi yang ditunjukkan oleh variabel X1 dalam hal ini Inflasi yaitu sebesar 0,348. Angka tersebut bernilai positif yang artinya menunjukkan perubahan peningkatan. Apabila Inflasi mengalami pertambahan 1 satuan, maka akan meningkatkan PDRB sebesar 0,348 dalam artian semakin bertambah Inflasi maka semakin bertambah juga PDRB dan juga sebaliknya jika apabila Inflasi semakin berkurang, maka semakin berkurang juga PDRB Kota Kotamobagu.
- 3) Dari persamaan diatas dapat juga terlihat bahwa koefisien regresi yang ditunjukkan oleh variabel X2 dalam hal ini Pengangguran yaitu sebesar -0,000443. Berbeda dengan inflasi yang mendapatkan nilai positif, pada Pengangguran mendapatkan nilai negatif yang artinya menunjukkan perubahan penurunan. Dalam hal ini apabila Pengangguran mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka akan mengakibatkan PDRB mengalami penurunan sebesar 0,000443. Dari hasil perhitungan uji regresi linier berganda tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara Pengangguran terhadap PDRB di Kota Kotamobagu. Apabila Pengangguran semakin meningkat, maka akan berdampak menurunnya jumlah PDRB, namun sebaliknya apabila Pengangguran mengalami penurunan, maka akan berdampak meningkatnya PDRB Kota Kotamobagu.
- 4) Dari persamaan diatas dapat juga terlihat bahwa koefisien regresi yang ditunjukkan oleh variabel X3 dalam hal ini Belanja Modal yaitu sebesar 6,912. Hasil tersebut seperti pada X1 yakni Inflasi yang sama-sama menunjukkan angka positif yang artinya menunjukkan perubahan peningkatan. Apabila Belanja Modal mengalami pertambahan 1 satuan, maka akan meningkatkan PDRB sebesar 6,912 dalam artian semakin bertambah Belanja Modal maka semakin bertambah juga PDRB dan juga sebaliknya jika apabila Belanja Modal semakin berkurang, maka semakin berkurang juga PDRB Kota Kotamobagu.

C. Hasil Uji Hipotesis

1) Uji Signifikansi Individual (Uji t)

Uji t dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen Inflasi, Pengangguran, dan Belanja Modal secara individual dalam menerangkan variabel dependen PDRB. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi adalah sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$). Keputusan penerimaan hipotesis atau penolakannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi > 0,05 maka Ho diterima dan H1,H2,H3 ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Hal ini membuktikan bahwa secara parsial variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi < 0,05 maka Ho ditolak dan H1,H2,H3 diterima (koefisien regresi signifikan). Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 9
Uji Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	ig.
	B	Std. Error		
(Constant)	5.063	3.911	.294	232
Inflasi (X1)	.348	.257	.392	213
Pengangguran (X2)	-.000443	.001	-.288	448
Belanja Modal (X3)	6.912E-12	.000	.206	602

Sumber: SPSS Versi 24 Data Sekunder Diolah, 2022

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan pada tabel 9 diperoleh nilai signifikan Inflasi adalah sebesar 0,213, nilai signifikan Pengangguran adalah sebesar 0,448 dan nilai signifikan Belanja Modal adalah sebesar 0,564. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan Inflasi lebih besar daripada 0,05 ($0,213 < 0,05$), nilai signifikan Pengangguran lebih besar

daripada 0,05 ($0,448 > 0,05$), dan nilai signifikan Belanja Modal juga lebih besar daripada 0,05 ($0,564 > 0,05$).

Selain dengan melihat nilai signifikan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, Peneliti juga melihat t-hitung dan t-tabel untuk lebih memperkuat hasil uji. Dikarenakan dalam hasil output tabel uji hipotesis hanya terdapat t-hitung, maka selanjutnya mencari t-tabel. Persamaan untuk mencari t-tabel sebagai berikut:

$$\mathbf{t\text{-tabel} = (\alpha / 2 ; n - k - 1)}$$

Ket. $\alpha = 0,05$
 $n = \text{jumlah data (12 tahun)}$
 $k = \text{jumlah variabel independen (3)}$

Jadi, berdasarkan rumus tersebut maka, t-tabel pada uji-t ini adalah:

$$\mathbf{t\text{-tabel} = (0,05 / 2 ; 12 - 3 - 1)}$$

$$\mathbf{t\text{-tabel} = (0,025 ; 8)}$$

Setelah dihitung, maka hasil dari perhitungan tersebut yaitu 0,025 ; 8, hasil dari t-tabel dapat dilihat pada tabel distribusi nilai t-tabel yang telah Peneliti lampirkan di halaman belakang. Setelah dilihat dari tabel distribusi, maka hasil dari perhitungan diatas t-tabel nya adalah 2,306. Sehingga berdasarkan hasil output aplikasi SPSS pada tabel 4.5 dengan melihat nilai signifikansi dari X1, X2, dan X3 serta t-hitung beserta t-tabel nya maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

- Variabel Inflasi (X1) dengan nilai signifikan $0,213 > 0,05$ dan t-hitung $1,353 > 2,306$. Berdasarkan ketentuan dan dasar pengambilan keputusan pada uji-t maka Ho1 diterima dan Ha1 ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa Investasi (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB (Y) Kota Kotamobagu.
- Variabel Pengangguran (X2) dengan nilai signifikan $0,448 > 0,05$ dan t-hitung $-0,799 < 2,306$. Berdasarkan ketentuan dan dasar pengambilan keputusan pada uji-t maka Ho1 diterima dan Ha1 ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa Pengangguran (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB (Y) Kota Kotamobagu.
- Variabel Belanja Modal (X3) dengan nilai signifikan $0,564 > 0,05$ dan t-hitung $0,602 < 2,306$. Berdasarkan ketentuan dan dasar pengambilan keputusan pada uji-t maka Ho1 diterima dan Ha1 ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa Belanja Modal (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB (Y) Kota Kotamobagu.

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F merupakan suatu pengujian signifikansi persamaan yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F ini dilakukan untuk mengetahui secara bersama-sama variabel independen dalam hal ini Inflasi (X₁), Pengangguran (X₂), dan Belanja Modal (X₃) berpengaruh terhadap Variabel dependen dalam hal ini Produk Domestik Regional Bruto (Y). Uji F dalam Penelitian ini menggunakan probabilitas dengan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$).

Berikut adalah kriteria penentuan uji F:

- Jika Probabilitas (F-Statistik) $< 0,05$ maka dikatakan signifikan. Artinya hipotesis diterima artinya variabel bebas (X₁, X₂ dan X₃) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Variabel terikat (Y).
- Jika Probabilitas (F-statistik) $> 0,05$, maka hipotesis ditolak. Artinya, semua variabel bebas (X₁, X₂ dan X₃) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- Jika F hitung $< F$ tabel, maka Ho diterima dan Ha ditolak.
- Jika F hitung $> F$ tabel, maka Ho ditolak dan H4 diterima.

$$\mathbf{F\text{-tabel} = (K ; n - k)}$$

Ket. $K = \text{jumlah variabel independen (3)}$ $n = \text{jumlah data (12 tahun)}$

Jadi, berdasarkan rumus tersebut maka, t-tabel pada uji-t ini adalah:

$$\mathbf{F\text{-tabel} = (3 ; 12 - 3)}$$

$$\mathbf{F\text{-tabel} = (3 ; 9)}$$

Kemudian angka (3 ; 9) dicari pada distribusi tabel nilai F yang telah Peneliti lampirkan yang mendapatkan angka F-tabel = 3,86 dengan tingkat signifikansi 0,05.

Tabel 10
Hasil Uji-F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	f	Mean Square	Si
Regression	10.427		3.476	.194
Residual	13.958		1.745	
Total	24.385	1		

a. Dependent Variable: PDRB (Y)

b. Predictors: (Constant), Belanja Modal (X3), Inflasi (X1), Pengangguran (X2)

Sumber: SPSS Versi 24 Data Sekunder Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 10 diatas terlihat bahwa hasil uji signifikan simultan (Uji F) menunjukkan angka signifikan 0,194 dan nilai F-hitung sebesar 1,992, hasil tersebut angka signifikan 0,194 > 0,05 dan nilai F-hitung lebih kecil dari F-tabel yakni 1,992 < 3,86. Berdasarkan kriteria dan pedoman yang ada dalam pengambilan keputusan pada uji signifikan simultan (Uji F), maka Ho4 diterima dan Ha4 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil uji signifikan simultan (Uji F) menunjukkan bahwa variabel Inflasi, Pengangguran, dan Belanja Modal secara simultan atau bersama-sama tidak signifikan mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Kotamobagu.

3. Uji Koefisiensi Determinan (R²)

Uji koefisien determinasi merupakan suatu uji yang dilakukan untuk melihat seberapa besar kontribusi variabel independen (X1, X2, dan X3) terhadap variabel dependen (Y) dalam bentuk persentase. Dalam penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar kontribusi Inflasi, Pengangguran, dan Belanja Modal Kota Kotamobagu terhadap PDRB Kota Kotamobagu. Uji koefisien determinasi memiliki nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Apabila R square bernilai nol artinya tidak ada kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen, namun sebaliknya semakin besar nilai R square, maka semakin besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 11
Hasil Uji R Square
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.654	.428	.213	1.32090	1.892

a. Predictors: (Constant), Belanja Modal (X3), Inflasi (X1), Pengangguran (X2)

b. Dependent Variable: PDRB (Y)

Sumber: SPSS Versi 24 Data Sekunder Diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji R square pada tabel diatas terlihat bahwa nilai R Square (koefisien determinasi) sebesar 0,428. Jika angka 0,428 dibuatkan menjadi persen, maka 0,428 x 100 = 42,8%, artinya kontribusi variabel independen secara simultan dalam hal ini Inflasi, Pengangguran, dan Belanja Modal terhadap PDRB Kota Kotamobagu adalah sebesar 42,8%. Sedangkan sisanya, yaitu 57,2% PDRB dipengaruhi oleh variabel lain yang di luar variabel Inflasi, Pengangguran dan Belanja Modal.

Pembahasan

- 1) Secara parsial, inflasi berpengaruh positif terhadap PDRB namun tidak signifikan. Nilai koefisien regresi inflasi sebesar 0,348.
- 2) Secara parsial, pengangguran berpengaruh negatif terhadap PDRB namun tidak signifikan. Nilai koefisien regresi pengangguran sebesar -0,000443.
- 3) Secara parsial, belanja modal berpengaruh positif terhadap PDRB namun tidak signifikan. Nilai koefisien regresi belanja modal sebesar 6,912.

- 4) Secara simultan, dapat dilihat nilai F-hitung $1,992 < F\text{-tabel } 3,86$ dan nilai signifikansi sebesar $0,194 > 0,05$, Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil uji signifikan simultan (Uji F) menunjukkan bahwa variabel Inflasi, Pengangguran, dan Belanja Modal secara simultan atau bersama-sama tidak signifikan mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Kotamobagu. Sedangkan dari hasil analisis menunjukkan bahwa hasil uji koefisiensi determinan (R^2) diperoleh dari kolom R Square sebesar 0,428 atau 42,8%, yang artinya kontribusi variabel independen secara simultan dalam hal ini Inflasi, Pengangguran, dan Belanja Modal terhadap PDRB Kota Kotamobagu adalah sebesar 42,8%. Sedangkan sisanya, yaitu 57,2% PDRB dipengaruhi oleh variabel lain yang di luar variabel Inflasi, Pengangguran dan Belanja Modal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Variabel Inflasi secara parsial tidak signifikan berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kota Kotamobagu. Walaupun hasil regresi linier berganda variabel Inflasi mendapatkan nilai positif yakni 0,348 yang artinya jika Inflasi bertambah maka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) akan meningkat pula.
2. Variabel Pengangguran secara parsial tidak signifikan berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kota Kotamobagu. Walaupun memang pada pengujian analisis linier berganda variabel Pengangguran mendapatkan nilai negatif sebesar -0,000443 yang artinya jika Pengangguran bertambah maka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) akan menurun.
3. Pada variabel Belanja Modal secara parsial tidak berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kota Kotamobagu. Walaupun memang pada pengujian analisis linier berganda variabel Belanja Modal mendapatkan nilai positif sebesar 6,912 yang artinya jika Belanja Modal bertambah maka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) akan meningkat pula.
4. Variabel Inflasi, Pengangguran, dan Belanja Modal secara simultan tidak signifikan berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kota Kotamobagu. Secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat hanya sebesar 42,8%. Sedangkan sisanya 57,2% dipengaruhi oleh variabel lain.

Saran

1. Kepada Pemerintah daerah Kota Kotamobagu diharapkan untuk dapat mengontrol Inflasi yang terjadi di Kota Kotamobagu untuk mengimbangi pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan diharapkan kepada Pemerintah juga untuk dapat membangun fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang perekonomian masyarakat yang secara langsung dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak yang pada akhirnya dapat meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kota Kotamobagu.
2. Bagi masyarakat umum atau akademisi dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan perlu diadakan penelitian selanjutnya untuk menyempurnakan penelitian ini dengan menambah jumlah sampel data yang akan diteliti dan memperbanyak variabel agar hasilnya lebih akurat.
3. Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan mampu meneliti lebih banyak faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sehingga mampu memberikan hasil penelitian menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono**, 1999. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE.
- Samuelson**. 2001. *Ekonomi Makro*. Jakarta: Media Global.
- Husaini, U., & Akbar, P. S.** 2003. *Metodologi penelitian*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Gilarso**. 2004. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Kanisius
- Moh. Nazir**. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

- Soesastro.** 2005. *Permasalahan Ekonomi di Indonesia dalam Setengah abad Terakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tarigan, Robinson.** 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara,
- Nachrowi, D Nachrowi dan Hardius Usman.** 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nordiawan, Deddi.** 2007. *Akuntansi Pemerintahan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Huda Nurul, Nasution, dkk.** 2008. *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono.** 2008. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Mursyidi.** 2009. *Akuntansi Pemerintahan*. Bandung: Refika Aditama.
- Nugroho.** 2009. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, PAD, DAU terhadap Pengalokasian Belanja Modal (Studi Kasus Provinsi Jawa Tengah)*, Semarang.
- Rahardja, P., & Manurung, M.** 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi)*. Salemba Empat. Jakarta.
- Yanuar.** 2009. *Ekonomi Makro Suatu analisis Untuk Konteks Indonesia*. Jakarta: yayasan MPU Ajar Artha.
- Nopirin.** 2010. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- Sadono, Sukirno.** 2011. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Mankiw, Quah, & Wilson.** 2012. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sofian S.** 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Ghozali, Imam.** 2013. *Aplikasi Multivariate dengan program IBM SPSS 23*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro
- Widyanto, A.** 2013. *Statistika Terapan Konsep & Aplikasi SPSS/ LISREL dalam Penelitian Pendidikan, Psikologi, & Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo,
- Sjafrizal.** 2014. *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi, Cet Ke 1* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiono, P. D.** 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Latumaerissa, Julius R.** 2015. *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Armstrong, G., & Kotler, P.** 2017. *Principles of Marketing. 17th red.* New York
- Indonesia.** 2019. *Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2018 Tentang pajak Penghasilan atas Penghasilan dari Usaha yang Diterima atau diperoleh wajib Pajak yang Memiliki Peredaran Bruto Tertentu*. Lembar Negara 2018 Nomor 89. Sekretariat Negara. Jakarta
- Indonesia.** 2019. *Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Keuangan Daerah*. Lembar Negara 2019 Nomor 42. Sekretariat Negara. Jakarta
- Didik, dkk.** 2022. *Produk Domestik Regional Bruto Kota Kotamobagu Menurut Lapangan Usaha*. Kotamobagu: BPS Kota Kotamobagu.
- Didik, dkk.** 2022. *Kotamobagu Dalam Angka 2021*. Kotamobagu: BPS Kota Kotamobagu.